

**MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS VII-8  
MTSN 1 MEDAN 2018/2019**

***Imla Rumonda Pohan***  
*MTsN 1 Medan*  
*aisyahwardah97@gmail.com*

**ABSTRAK**

Berdasarkan hasil observasi nilai ulangan harian IPS di kelas VII-8 MTsN 1 Medan dengan rata-rata sebesar 68,80 yang berarti bahwa masih di bawah ketuntasan kriteria minimal (KKM) yaitu sebesar  $\geq 76$  maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII-8 MTs Negeri 1 Medan semester genap 2018/2019 yang berjumlah 42 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII-8 MTsN 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019 melalui penerapan model *Think Pair and Share*. Melalui model pembelajaran *Think Pair and Share* diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis & Mc Taggart. Metode Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, *post-test*, dan wawancara. persentase hasil belajar siswa yang pada kegiatan pra-siklus ke siklus 1 mengalami peningkatan yang awalnya 54,76% menjadi 78,57% dengan hasil perolehan nilai *N-gain* sebesar 0,367 yang berarti peningkatan dalam kategori sedang. Kemudian hasil belajar dari siklus 1 mengalami peningkatan pada siklus 2 yaitu menjadi 83,33% dengan hasil perolehan nilai *N-gain* sebesar 0,325 yang berarti peningkatan dalam kategori sedang. sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair and Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII-8 MTsN 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

---

**Kata Kunci:** *Think Pair Share, Peningkatan, Hasil Belajar*

**PENDAHULUAN**

Masih rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh dominasi kemampuan menghafal daripada kemampuan memproses sendiri pemahaman suatu materi. Selama ini, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran tidak fokus dan ramai sendiri. Bahkan dari wawancara terbatas, ada sebagian siswa yang menyebutkan bahwa mata pelajaran IPS tidak begitu penting dikarenakan tidak masuk pada mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN). Faktor minat itu juga dipengaruhi oleh adanya metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Metode yang konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi dan ceramah dengan komunikasi satu arah, yang aktif masih didominasi oleh pengajar, sedangkan siswa biasanya hanya memfokuskan penglihatan dan pendengaran. Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Disini guru dituntut untuk pandai menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa kembali berminat mengikuti kegiatan belajar.

Fakta pada kondisi di sekolah MTs Negeri 1 Medan terjadi pada pembelajaran IPS, pada kelas VII-8 yaitu kondisi ketuntasan hasil belajar siswa IPS yang lebih rendah

dibanding ketuntasan hasil belajar IPS di kelas lain. Terutama pada kelas VII-8 yakni berkurangnya perhatian siswa pada saat kegiatan belajar mengajar. Hasil ulangan harian pada materi sebelumnya menunjukkan rata-rata sebesar 68,80 yang berarti bahwa masih di bawah ketuntasan kriteria minimal (KKM) yaitu sebesar  $\geq 76$  (Sumber: Dokumentasi nilai UH1 IPS MTsN 1 Medan) dan bisa dikatakan belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Hasil observasi pada kelas VII pada tanggal 5 Agustus 2018, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mata pelajaran IPS masih rendah. Hasil observasi tersebut merupakan metode pengumpulan data oleh peneliti untuk mencari solusi dalam meningkatkan hasil belajar IPS.

Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, alat, dan metode, model pembelajaran, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, model pembelajaran yang didalamnya terdapat metode-metode efektif sangat penting sebab dengan adanya pemilihan model pembelajaran yang tepat, materi ajar dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Model kooperatif tipe *think, pair, and share* memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain dan memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (Trianto, 2007:81). Model kooperatif tipe *think pair share* ini sesuai untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di sekolah saat pembelajaran karena dengan pembagian kelompok yang terdiri dari dua siswa akan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga meminimalisir jumlah siswa yang pasif dalam pembelajaran, lebih mudah dalam pembagian kelompok, interaksi antar pasangan dalam satu kelompok lebih mudah, memberikan lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota.

Menurut Nurhadi (dalam Giyastutik, 2007:28) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut (Miftahul, 2013:111) Salah satu yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual. Model kooperatif mempunyai beberapa tipe namun model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang digunakan pada penelitian ini karena dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu.

Model pembelajaran kooperatif sudah banyak diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang ada pada pembelajaran di kelas. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Giyastutik (2007) di SMP N 3 Karang Anyar yang menunjukkan peningkatan hasil belajar biologi siswa kelas VII A. Selain itu, Fariska (2013) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif disertai LKS yang berhasil meningkatkan aktivitas siswa kelas X SMA N Balung.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Pair and Share* Pada Siswa Kelas VII-8 MTSN 1 Medan Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-8 MTs Negeri 1 Medan yang beralamat di Patumbak Medan. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Februari semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII-8 MTs Negeri 1 Medan semester genap 2018/2019 yang berjumlah 42 orang. Pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah peneliti sekaligus guru yang mengajar IPS di kelas VII-8, observer yang merupakan guru MTsN 1 Medan, serta seluruh siswa kelas VII-8 MTsN 1 Medan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini tergolong penelitian dengan tiga tujuan, (1) meningkatkan praktik pembelajaran, (2) menyumbang pada perkembangan teori, dan (3) meningkatkan karier guru.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis & Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin, hanya saja komponen *acting* dan *observing* dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama (Trianto, 2011:30). Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan observer kepada siswa saat tahapan *acting and observing* untuk memperoleh data ranah afektif dan kognitif proses.

Data penelitian yang akan diambil melalui dokumentasi adalah data berupa jadwal pelaksanaan penelitian serta daftar nama siswa kelas VII-8, rencana pelaksanaan pembelajaran, panduan observasi, dokumentasi foto pelaksanaan pembelajaran, dan nilai ulangan harian IPS pada pokok bahasan sebelumnya yaitu Bab keruangan geografis Indonesia serta dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, dimana daftar pertanyaan pada penjawab atau responden sudah menyiapkan terlebih dahulu. Wawancara diarahkan untuk memperoleh data tentang model pembelajaran yang diterapkan.

Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes buatan guru dengan prosedur tertentu, tetapi belum mengalami uji coba. Tes tadi bentuk dan isinya telah dikonsultasikan pada guru mata pelajaran, sedangkan bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-test*. *Post-test* bertujuan untuk mengkaji seberapa besar perubahan ketuntasan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran. Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes subyektif dan obyektif. Sedangkan untuk penugasannya pada LKS selama proses pembelajaran adalah tes subyektif atau esai saja. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa

Hasil belajar siswa secara klasikal dalam pembelajaran dikatakan tuntas apabila  $\geq 75\%$  dari 42 siswa mendapatkan skor  $\geq 76$  dari skor maksimal 100. Untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar dalam persen digunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  = persentase ketuntasan hasil belajar siswa

$n$  = jumlah siswa yang mencapai skor  $\geq 76$  dari skor maksimal 100

$N$  = jumlah seluruh siswa

Peningkatan hasil belajar siswa didapat dari nilai hasil belajar siswa pada siklus yang dilaksanakan dengan siklus sebelumnya dan dapat diketahui dengan menggunakan rumus gain ternormalisasi berikut ini:

$$N - gain = \frac{(\text{skor post test siklus } (n) - \text{skor post test pra siklus})}{(\text{skor maks} - \text{skor post test pra siklus})}$$

Tabel 1. Kriteria Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Harga <i>N-gain</i>	Kriteria
$Ng \leq 0,30$	Rendah
$0,30 < Ng \leq 0,70$	Sedang
$Ng > 0,70$	Tinggi

(Sumarni, 2010)

Siswa dinyatakan tuntas apabila hasil belajar siswa  $\geq 76$  secara individual dan kelas dinyatakan tuntas apabila mencapai minimal 75% secara klasikal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai hasil *post-test* mengenai materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pra-siklus dan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus

Pra Siklus	Jumlah
<b>Jumlah Siswa</b>	42
<b>Jumlah Siswa yang Tuntas</b>	23
<b>Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas</b>	19
<b>Persentase ketuntasan</b>	54,76%
<b>Nilai Rata-Rata</b>	68,80

Berdasarkan hasil pelaksanaan pra-siklus, siswa kelas VII-8 belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar klasikal yaitu sebesar  $\geq 75\%$  (sumber: MTs Negeri 1 Medan). Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 23 siswa dari 42 siswa atau persentase ketuntasan hasil belajar siswa ketika pra-siklus adalah 54,76% seperti yang tercantum pada Tabel 2. Rendahnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas VII-8 MTs Negeri 1 Medan dapat dikatakan rendah. Pada siklus 1 kegiatan pembelajaran dilakukan di kelas VII-8 MTs Negeri 1 Medan oleh peneliti dan sudah menggunakan rencana pembelajaran dengan menggunakan model *think, pair and share*.

Berdasarkan hasil *post-test* diperoleh hasil penilaian kognitif produk siswa yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Siklus 1	Jumlah
<b>Jumlah Siswa</b>	42
<b>Jumlah Siswa yang Tuntas</b>	33
<b>Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas</b>	19
<b>Persentase ketuntasan</b>	78,57%
<b>Nilai Rata-Rata</b>	79,04

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 78,57% dan telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 75%. Apabila dibandingkan dengan persentase ketuntasan hasil belajar pra siklus telah mengalami peningkatan sebesar 23,81%.

Pada siklus 2 kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *think, pair and share* seperti pada siklus 1.

Berdasarkan hasil *posttest* diperoleh hasil penilaian kognitif produk siswa yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Persentase hasil belajar siswa siklus 2

Siklus 2	Jumlah
Jumlah Siswa	42
Jumlah Siswa yang Tuntas	35
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	7
Persentase ketuntasan	83,33%
Nilai Rata-Rata	80,47

Berdasarkan pada Tabel 4 di atas, diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 2 adalah 83,33% dan telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 75%.

Untuk penjabaran peningkatan ketuntasan hasil belajar IPS siswa secara keseluruhan pada masing-masing siklus pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Persentase Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	Persentase ketuntasan	Nilai Rata-Rata
Pra-siklus	42	23	19	54,76%	68,80
Siklus 1	42	33	9	78,57%	79,04
Siklus 2	42	35	7	83,33%	80,47

Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VII-8 MTs Negeri 1 Medan mulai dari Pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Pada pra siklus, nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa adalah 68,80 dengan ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 54,76%. Ketuntasan hasil belajar pada pra siklus masih dikatakan rendah karena masih dibawah batas minimum ketuntasan klasikal yaitu 75%. Pada siklus 1, nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa adalah 79,04 dengan ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 78,57%. Pada siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa adalah 80,47 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 83,33%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yakni terdapat peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VII-8 MTs Negeri 1 Medan semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 dengan menggunakan model *think, pair, and share*. Hal tersebut dapat terlihat dari persentase hasil belajar siswa yang pada kegiatan pra-siklus ke siklus 1 mengalami peningkatan yang awalnya 54,76% menjadi 78,57% dengan hasil perolehan nilai *N-gain* sebesar 0,367 yang berarti peningkatan dalam kategori sedang. Kemudian hasil belajar dari siklus 1 mengalami peningkatan pada siklus 2 yaitu menjadi 83,33% dengan hasil perolehan nilai *N-gain* sebesar 0,325 yang berarti peningkatan dalam kategori sedang.

Saran yang peneliti berikan adalah:

1. Kerjasama antara guru model dan observer harus berjalan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
2. Kemampuan penguasaan kelas sebaik mungkin agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
3. Membuat LKS yang disesuaikan dengan kemampuan siswa agar dapat mempermudah proses pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Trianto.2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka
- [2]. Giyastutik. 2007. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model TPS pada mata pelajaran Biologi untuk meningkatkan Prestasi dan Belajar Siswa Kelas XII IPA SMAN 1 Gondangwetan Pasuruan. Malang UM
- [3]. Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4]. Fariska Candra AK., Sutarto, & Tjiptaning S. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think, Pair Share Disertai LKS Dalam Pembelajaran Fisika di SMA: Universitas Jember
- [5]. Trianto. 2011. Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara
- [6]. Sumarni, W. 2010. Penerapan Learning Cycle sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Inferensia Logika Mahasiswa melalui Perkuliahan Praktikum Kimia Dasar. Semarang: Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol. 4, No. 1, 2010, hlm 521-531.